

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam meningkatkan labanya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu melalui investasi. Kegiatan investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Hartono, 2014: 5). Adanya penundaan konsumsi sekarang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (return) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk masing-masing investor. Bentuk investasi yang paling populer digunakan adalah saham. Investasi saham memiliki berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor maupun calon investor. Hal tersebut karena gejolak fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, investor menggunakan berbagai macam informasi untuk memprediksi risiko dan ketidakpastian.

Pasar modal menjadi suatu wadah untuk mempertemukan para investor yang memiliki modal dengan pihak perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih maju. Pasar modal mempunyai fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Sebagai akibatnya peminjam dan pemberi pinjaman akan lebih diuntungkan dibandingkan jika pasar modal tidak ada. Dengan adanya fungsi ini perusahaan dapat

meningkatkan operasional perusahaan yang juga meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akhirnya sistem perekonomian suatu bangsa dapat lebih maju (Jogiyanto, 2013). Pengembangan infrastruktur yang pesat inilah mendorong para wirausaha dan juga para pemegang modal untuk aktif dalam pergerakan bisnis daerah dan negara. Terdapat peningkatan pada perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dalam rentan waktu 2016 sampai dengan 2018, terjadi penambahan perusahaan publik sebesar 24 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa investasi di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dinilai dapat sangat menguntungkan bagi pihak investor. Pihak investor berharap dapat memperoleh tingkat pengembalian saham yang tinggi seiring dengan kinerja perusahaan yang baik.

Pencapaian perusahaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dengan melihat kinerja perusahaan tersebut dari sisi maksimalisasi modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Fidhayatin et al. (2012) menjelaskan bahwa sehat tidaknya perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Tidak hanya mengenai laba yang harus diperhatikan, tetapi juga sisi bagaimana perusahaan mampu untuk menunaikan kewajiban dalam membayar utang dengan tepat waktu bagi para investor. Ukuran perusahaan (size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan salah satunya oleh total aktiva. Dari sisi pengajuan pinjaman, perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan tingkat keyakinan bahwa perusahaan dengan total aktiva yang besar maka akan menjamin kepastian tingkat pengembalian saham yang besar dengan pandangan bahwa risiko

perusahaan tidak mampu membayar return saham lebih kecil dibandingkan dengan investasi pada perusahaan kecil (Solechan, 2010). Risiko tidak hanya muncul dari sisi internal perusahaan saja, tetapi juga secara makro perekonomian negarapun diyakini mempengaruhi pasar modal termasuk di dalamnya tingkat pengembalian saham para investor. Kondisi pasar tersebut antara lain kondisi ekonomi makro yaitu tingkat inflasi dan kurs valuta asing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, pada umumnya murni dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar saham. Faktor ekonomi makro seperti data inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, kebijakan pemerintah adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham secara global. Investor sering mengamati saat-saat di masa perusahaan mengumumkan laporan keuangan kuartalan atau tahunan, maka ketika banyak perusahaan yang mengumumkan kenaikan laba, biasanya mayoritas harga saham akan naik, sehingga IHSG pun akan bergerak naik. Sebaliknya, ketika banyak perusahaan yang labanya turun hingga anjlok, maka harga saham banyak yang jatuh akibat banyaknya investor yang menjual sahamnya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek atau kinerja yang sangat bagus harga sahamnya akan terus cenderung naik dalam jangka panjang. (Nina Elvira Felicia, 2019).

Penelitian ini memilih sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi karena sektor ini memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor ini menjadi sektor yang banyak

diminati oleh investor di tengah ketidakpastian ekonomi suatu negara. hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi merupakan perusahaan yang perkembangannya sangat pesat dan menjanjikan, apalagi dalam empat tahun (2015-2019), pembangunan infrastruktur menjadi salah satu program prioritas Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo dan Wakil Jusuf Kalla. Menteri PUPR Basuki Hadimuljono mengatakan pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia serta peningkatan daya saing nasional (www.kemenkeu.go.id). Kemudahan infrastruktur dan transportasi diperlukan untuk membuka aksesibilitas suatu daerah menjadi lebih mudah dijangkau, sehingga dapat mengurangi disparitas harga-harga barang, meningkatkan produktivitas daerah dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terwujud dengan peningkatan infrastruktur dan transportasi di Indonesia seperti transportasi MRT (Moda Raya Terpadu) yang baru diresmikan pada bulan Maret 2019, jalan Tol Trans-Jawa yang diresmikan pada akhir tahun 2018, pembangunan bendungan, jembatan, dan sebagainya. Ketika keadaan infrastruktur di sebuah negara lemah, maka bisa dipastikan perekonomian negara itu berjalan dengan cara yang tidak efisien. Infrastruktur yang kurang memadai juga mempengaruhi daya tarik investor dalam berinvestasi. Kedua, sektor utilitas memiliki risiko bahwa saham akan turun ke titik dimana investor mengalami kerugian. Risiko yang dapat diperkirakan untuk berinvestasi di sektor utilitas adalah meningkatnya pasar energi terbarukan. Ketiga, Indonesia sedang menghadapi kompleksitas dalam membangun sarana dan prasarana transportasi darat, laut maupun udara.

Kondisi geografis Indonesia sangat luas dengan populasi penduduk sekitar 264 juta jiwa, tentunya banyak tantangan untuk mengembangkan transportasi yang memadai secara efektif dan efisien serta sistem logistik yang terintegrasi, sehingga diperlukan komitmen yang kuat untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur transportasi yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan kawasan regional. Investasi saham di pasar modal pada perusahaan yang sudah go public tergolong beresiko tinggi. Para investor perlu berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia karena tentunya investor mengharapkan return yang sebanding dengan tingkat risiko yang diterima.

Return saham ini dapat dijadikan indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal. Menurut Jogyanto (2015: 263), definisi return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Informasi yang ada dapat digunakan sebagai bahan analisis saham baik secara teknikal maupun fundamental. Informasi fundamental dan teknikal tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi investor untuk memprediksi return, risiko atau ketidakpastian, jumlah, waktu yang berhubungan dengan aktifitas di pasar modal. Informasi return ini sangat bermanfaat untuk para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal. Indonesia adalah negara yang kompleks dan berisi risiko tertentu untuk investasi, lagipula dinamika dan konteks negara ini juga ikut.

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Terjadinya inflasi ataupun krisis moneter mengakibatkan adanya lonjakan harga bahan baku yang menjadi bahan pokok

industri dan permintaan pasar pun menurun mengakibatkan perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasional dan membayar dividen kepada para investor. Frihardina et al (2015) menjelaskan bahwa dampak krisis keuangan Eropa mempengaruhi harga saham pasar keuangan dalam negeri. Berita dan kondisi eksternal seperti adanya krisis keuangan Eropa menimbulkan kekhawatiran pasar dan investor bereaksi melakukan penarikan portfolionya sehingga investasi mengalami penurunan karena terjadinya penurunan harga saham dan berdampak pada melemahnya nilai tukar dan penurunan pendapatan masyarakat. Kondisi ini menjelaskan bahwa ekonomi makro juga berpengaruh terhadap pasar modal khususnya pada investor yang tercermin dari harga saham yang akhirnya berdampak pada return saham. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap return saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-abdallah, Ibrahim, & Aljarayesh, 2017 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap return saham, Haryani & Priantinah, 2018 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan Afiyanti, 2018; Andes, dan Puspitaningtyas, & Prakoso, 2017 menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham.

Nilai tukar / Kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Naik turunnya nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi nilai pasar dan kegiatan pasar lokal. Pengaruh ini akan dirasakan oleh perusahaan yang melakukan impor dan ekspor bahan baku maupun barang dagangan. Selain itu nilai tukar yang melemah juga

akan merugikan pengusaha yang memiliki utang luar negeri, karena nilai utangnya juga akan lebih tinggi. Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani & Priantinah, 2018 menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan Al-abdallah et al., 2017 menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Jika DER meningkat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat karena sumber aset perusahaan didominasi oleh hutang daripada ekuitas. Menurut Kasmir (2010:112) Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani & Priantinah, 2018 menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap return saham, Indah Puspitadewi & Rahyuda, 2016; Sayedy & Ghazali, 2017 menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan Nurrahman, Dillak,

& Isyuardhana, 2019 menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap return saham.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Jika ROA semakin meningkat, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin membaik, karena tingkat pengembalian yang diharapkan semakin tinggi. Kasmir, (2014) mengatakan bahwa Return on Assets merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwaar, 2016; Indah Puspitadewi & Rahyuda, 2016 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap return saham, Narayan & Reddy, 2018 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan Nurrahman et al., 2019 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan research gap dari penelitian terdahulu, menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Assets (ROA) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019”.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap return saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019?

2. Apakah ada pengaruh Nilai Tukar terhadap return saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019?
3. Apakah ada pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019?
4. Apakah ada pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap return saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar berpengaruh Inflasi terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar berpengaruh Nilai Tukar terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar berpengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar berpengaruh Return on Assets (ROA) terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjual belikan di bursa efek melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.
2. Bagi Perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal, khususnya mengenai return saham.
4. Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi mengenai return saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematika agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis

besar dapat di uraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan..

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di uraikan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variable penelitian yang meliputi Signaling Theory, Pasar Modal, Return Saham, Inflasi, Nilai Tukar, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan di uraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variable dan pengukurannya, dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, penyajian data dan analisis data. Pada bab penelitian menyajikan dan menyelesaikan hasil pengumpulan serta analisis data, sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

BAB V. PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran.